

BAB I

PENDAHULUAN

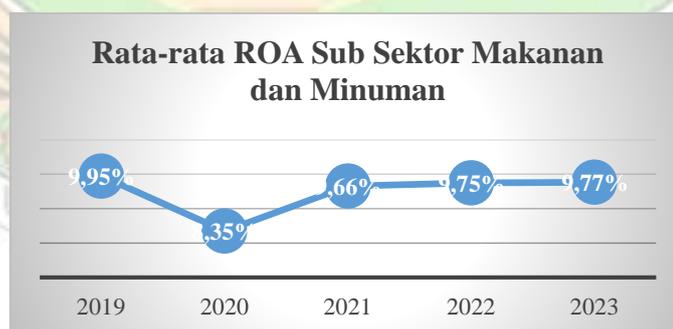
1.1 Latar Belakang

Perkembangan sektor industri di Indonesia memiliki peran penting dalam perekonomian nasional dan dinilai dapat memberikan dampak positif untuk meningkatkan investasi dan produktivitas perusahaan (Ananda et al., 2023). Seiring berkembangnya ekonomi Indonesia, setiap perusahaan atau entitas bisnis harus mempertahankan performanya agar tetap dapat bersaing di tengah trend persaingan global. Hal ini dapat dilihat berdasarkan semakin maraknya bisnis atau perusahaan yang bermunculan dengan tujuan utamanya memperoleh laba yang dijadikan sebagai tolak ukur untuk mempertahankan eksistensinya dan agar entitas bisnis tetap bisa berjalan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap kuat. Pada tahun 2019, pertumbuhan ekonomi Indonesia tercatat 5,02% yang mana ekonomi tumbuh baik dan tertinggi sejak beberapa tahun sebelum pandemi. Pada 2020, ekonomi Indonesia mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2,07% dibandingkan tahun 2019. Tahun 2021 ekonomi Indonesia mencapai 3,70% keadaan masih dalam pemulihan pasca covid-19. Pada triwulan IV 2022, pertumbuhan ekonomi Indonesia tercatat tetap tinggi yaitu 5,01%, ditengah pertumbuhan ekonomi global yang dalam tren melambat. Dengan perkembangan tersebut, pertumbuhan Indonesia secara keseluruhan tahun 2022 tercatat 5,31%, jauh meningkat dari capaian tahun sebelumnya sebesar 3,70% (www.bps.go.id). Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2023 diperkirakan tetap kuat pada kisaran 4,5-5,3%, didorong oleh peningkatan permintaan domestik, baik

konsumsi rumah tangga maupun investasi. Dihat dari perkembangan perekonomian yang meningkat dari tahun ke tahun dan juga diikuti meningkatnya perkembangan teknologi maka persaingan bisnis semakin ketat. Pada tahun 2020 Indonesia mengalami masa pandemi covid-19. Yang dimana sangat berdampak pada berbagai bidang dan sektor di Indonesia. Salah satu perusahaan yang terkena dampak pandemi yaitu perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Hal ini terlihat dari kinerjanya yang masih tumbuh positif dalam periode terakhir. Di tengah persaingan global yang semakin ketat, setiap perusahaan akan selalu berusaha mempertahankan keunggulan kompetitif dalam perkembangannya, dengan cara meningkatkan daya saing demi mencapai tujuan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menarik minat investor dalam berinvestasi di berbagai sektor, terutama dalam aspek keuangan. Untuk itu perusahaan perlu meningkatkan kinerja keuangan dalam mencapai tujuan tersebut (Ikayana Pertiwi, 2025). Kinerja keuangan diartikan sebagai gambaran pencapaian perusahaan berupa hasil yang telah dicapai melalui berbagai aktivitas untuk meninjau sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan standar akuntansi keuangan secara baik dan benar (Krisnawati, 2022). Salah satu tujuan utama manager dalam meningkatkan kinerja operasional bisnis mereka adalah untuk menilai kinerja keuangan yang didefinisikan sebagai tingkat prestasi yang dicapai oleh suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Untuk menghasilkan laba di masa mendatang dan mencapai tujuan dalam memaksimalkan dan mensejahterakan kekayaan pemegang saham dan dibutuhkan penilaian kinerja perusahaan (Senastri, 2023). Penilaian ini akan

digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja perusahaan di masa mendatang.

Salah satu cara yang dapat digunakan sebagai tolak ukur menghitung kinerja keuangan adalah melalui rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan alat yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan dalam suatu perusahaan. Dari beberapa jenis rasio keuangan yang terdiri dari rasio solvabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio investasi serta rasio profitabilitas. Namun pada umumnya, rasio yang digunakan ialah rasio profitabilitas (Sholihah & Fidiana, 2021). Rasio profitabilitas menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan perusahaan oleh para pemangku kepentingan. Profitabilitas di dalam penelitian ini di proksikan dengan *Return On Asset* (ROA). Melalui rasio ini dapat mengetahui apakah perusahaan telah efisien dalam memanfaatkan asetnya dalam kegiatan operasional atau tidak, dengan demikian semakin tinggi nilai rasio ini, semakin baik kondisi suatu perusahaan (Purbawangsa et al., 2020).



Sumber: IDX

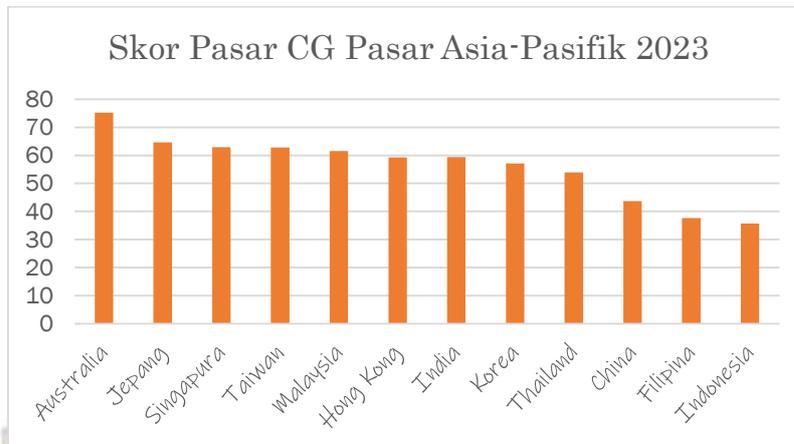
Gambar 1 Rata-rata ROA Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman 2019-2023

Berdasarkan pada Gambar 1 menampilkan rata-rata *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) tahun 2019-2023 cenderung tidak stabil karena setiap tahunnya mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2019-2020 rata-rata ROA mengalami penurunan dari 9.95% menjadi 8.35% turun sebesar 1.6% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2020-2021 rata-rata ROA mengalami kenaikan dari 8.35% menjadi 9.66%, naik sebesar 1.31% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2021-2022 rata-rata ROA mengalami kenaikan dari 9.66% menjadi 9.75%, naik sebesar 9% pada tahun sebelumnya. Pada tahun 2022-2023 rata-rata ROA mengalami kenaikan dari 9.75% menjadi 9.77%, naik sebesar 2%. Penyebab inkonsistensi tersebut berasal dari persaingan yang ketat antara perusahaan sejenis, tingkat penjualan yang berfluktuasi atau kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi profitabilitas.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan ialah penerapan *Good Corporate Governance*. *Good Corporate Governance* adalah sistem pengendalian internal perusahaan yang tujuan utamanya ialah mengelola risiko material untuk mencapai tujuan bisnis dengan melindungi aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka waktu panjang. Tidak hanya itu, semakin baik penerapan *Good Corporate Governance* maka akan semakin baik pula kinerja keuangannya. Jika diterapkan dengan baik, sistem *Good Corporate Governance* secara efektif melindungi pemegang saham dan kreditur, sehingga meningkatkan kepercayaan pihak-pihak tersebut dalam berinvestasi pada perusahaan (Selviana Aifa, Sri Zulaihati, 2022).

Namun, perusahaan di Indonesia masih memiliki tingkat kesadaran yang rendah pada penerapan *Corporate Governance*, sehingga menyebabkan Indonesia berada pada tingkat rendah di antara negara Asia-Pasifik.



Sumber: The Asian Corporate Governance Association (ACGA)

Gambar 2 Skor Pasar CG Pasar Asia-Pasifik 2023

Seperti pada gambar di atas, Indonesia berada di tingkat terakhir dari 12 negara dengan indeks 35,7 dimana perlunya peningkatan *Good Corporate Governance* pada perusahaan yang ada di Indonesia.

Menurut Ni Wayan Nariastiti (2014) Pada awalnya, praktik *Corporate Governance* dimulai karena masalah agensi yang dihadapi oleh perusahaan dan manajernya. Ada perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik, yang tidak dapat dihindari bahwa perusahaan akan menghadapi masalah agensi. Salah satu masalah agensi yang terjadi pada perusahaan adalah asimetri informasi, di mana manajer selaku pengelola perusahaan tidak memberikan informasi kepada pemangku kepentingan tentang fakta yang sebenarnya. Menurut Ofoeda (2017) proses yang ditetapkan entitas perusahaan dalam meminimalkan sejauh mana masalah keagenan sebagai akibat dari pemisahan antara pemilik perusahaan dengan manajer ialah dengan menerapkan *Good Corporate Governance*.

Di Indonesia, masih terdapat beberapa kasus tentang kurangnya penerapan Corporate Governance pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman salah satunya ialah PT FKS Food Sejahtera Tbk, yang mana perusahaan memanipulasi laba perusahaan, sehingga perusahaan ini tengah terancam diusir dari BEI dikarenakan melakukan manipulasi laporan keuangannya (cnbcindonesia.com 22 oktober 2020). Hal ini terbukti setelah pergantian direksi di tahun 2018, perusahaan AISA mengalami penggelembungan dana di tahun 2017 yang mana direksi lama melakukan penggelembungan dana sebesar 4 triliun pada akun pendapatan dan EBITDA. Terdapat juga selisih laba yang tidak wajar pada perusahaan AISA di tahun 2019 dengan 2018. Laba bersih yang dihasilkan AISA ditahun 2019 mencapai 1,13 trilyun, sedangkan ditahun sebelumnya perusahaan ini mengalami kerugian hingga 123,43 milyar. Peristiwa tersebut menjelaskan buruknya kinerja keuangan perusahaan akibat tidak menerapkan Corporate Governance dengan baik. Dengan begitu perlu adanya tata kelola perusahaan seperti dewan komisaris independen yang mampu mengendalikan manajemen dan mengurangi masalah keagenan (Baharuddin, 2022). Dewan komisaris independen memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Penerapan GCG di Filipina dan Indonesia cenderung lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya, sebagaimana dibuktikan oleh penilaian Asian Corporate Governance Association (ACGA) dalam CG Watch. CG Watch 2020 menunjukkan Filipina dan Indonesia berada pada posisi terendah. Berdasarkan CG Watch 2020, rendahnya tata kelola perusahaan disebabkan oleh faktor regulator dan faktor investor yang mana disebabkan oleh kegagalan

pemerintah dalam mengawasi investor, khususnya investor institusional. Sedangkan faktor regulator disebabkan oleh rendahnya kewenangan untuk menginvestigasi tata kelola dan perlunya dukungan lebih dari pemerintah (Murhadi & Handoyo, 2024) Praktik tata kelola perusahaan bergantung pada struktur kepemilikan, yang pada dasarnya juga menangani masalah keagenan untuk keuntungan pemangku kepentingan (Boachie, 2021). Pujiati dan Widanar (2009) menyebutkan bahwa struktur kepemilikan saham dikelompokkan menjadi kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Konflik antara pemegang saham dengan manajer dapat diminimalkan ketika kepentingan manajer selaras dengan kepentingan pemegang saham. Kepentingan manajer dan pemegang saham dapat diselaraskan melalui kepemilikan saham oleh manajer (Fithria et al., 2021). Ketika kepentingan diselaraskan, masalah keagenan akan berkurang. Selain itu, berdasarkan teori keagenan kepemilikan manajerial diharapkan meningkatkan kinerja perusahaan (Orazalin, 2016). Sejalan dengan penelitian oleh Sohail et al. (2017) yang juga menemukan bahwa peran kepemilikan manajerial lebih signifikan terhadap kinerja perusahaan jika mereka mempertahankan lebih banyak saham sebab, ketika kepentingan pemegang saham dan manajer sejalan, dapat mengurangi masalah keagenan. Jensen & Meckling (1976) mengatakan terdapat peranan penting dari kepemilikan institusional dalam mengurangi konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham dengan manajer. Kepemilikan institusional yang besar juga dapat meningkatkan peran pengawasan institusi dalam mengawasi manajemen, sehingga akan ada dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan kinerja keuangan (Wayan Widnyana et al., 2021). Setelah adanya upaya penerapan

Good corporate Governance di dalam dunia bisnis dan maraknya isu lingkungan, pengetahuan tentang tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan menjadi semakin penting. Corporate social Responsibility merupakan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat. Hal ini dijelaskan bahwa Corporate Social Responsibility diartikan sebagai tindakan korporasi atau perusahaan besar dalam memberikan tanggung jawabnya berupa materi seperti uang, peralatan atau hadiah lainnya kepada komunitas, organisasi atau individu diwilayah dimana perusahaan tersebut beroperasi (Huda & Pratiwi, 2024).

Di Indonesia sendiri terdapat Undang-Undang yang diwajibkan bagi seluruh perusahaan untuk dapat melaksanakan Corporate Social Responsibility (CSR) ialah dalam (Undang-Undang No.40 Tahun 2007 Pasal 74 Tentang Perseroan Terbatas. Penerapan CSR menjadi program yang menunjukkan tanggung jawab sosial dan kepedulian perusahaan terhadap lingkungannya (Purbawangsa et al., 2020). CSR juga menjadi indikator dalam mengevaluasi sejauh mana perusahaan telah mencapai tujuannya. Hingga saat ini penerapan Corporate Social Responsibility menjadi strategi perusahaan dalam meningkatkan reputasi perusahaan hingga mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Lako (2018) menyebutkan keuntungan perusahaan dalam menerapkan CSR secara berkelanjutan adalah semakin kuatnya profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan. Jika perusahaan mampu maka, perusahaan mendapatkan keuntungan berupa dukungan secara berkelanjutan serta menikmati pertumbuhan pangsa pasar dan penjualan hingga laba. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman sudah menerapkan corporate

social responsibility. Yang mana CSR yang dilakukan pada perusahaan bukan hanya untuk peduli pada lingkungan saja melainkan untuk para pemangku kepentingan seperti karyawan, pelanggan, kreditor, dan para pemegang saham. Dengan adanya corporate social responsibility pada perusahaan dapat memudahkan mengontrol kondisi perusahaan dan lingkungan sekitar apakah dalam keadaan yang baik atau tidak baik (Ihsani et al., 2024) Size juga menjadi bagian penting dalam indikator yang mempengaruhi kinerja keuangan. Menurut (Putri et al, 2022) Size atau ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total modal. Semakin besar ukuran pendapatan, total aset, dan total modal akan mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin kuat. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023”

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2023 ?
2. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2023 ?

3. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2023 ?
4. Apakah *Corporate social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2023 ?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Mengacu pada gap penelitian di latar belakang dan rumusan masalah penelitian berikut adalah tujuan dari penelitian saya. Antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2023.

1.3.2 Manfaat penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan temuan yang dapat memberikan manfaat untuk berbagai kalangan, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah pengetahuan dan memperluas pemikiran, konsep-konsep terhadap pengetahuan dan penelitian ini sesuai dengan ilmunya. Hasil yang diharapkan agar memperluas wawasan serta mendalami tentang mekanisme *Good Corporate governance* dan *Corporate Social Responsibility* dalam mempengaruhi kinerja perusahaan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak kepentingan atas laporan keuangan serta penyelenggara pada perusahaan untuk membantu mereka memahami *Corporate Governance* perusahaan dengan benar dan penerapan *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan perusahaan.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Pembahasan penelitian ini akan difokuskan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI antara tahun 2019-2023. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor pendorong yang mempengaruhi kinerja keuangan. Secara umum faktor-faktor tersebut dijadikan sebagai variabel independen diantaranya, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *corporate social responsibility*.

1.5 Sistematika Penulisan

Berikut adalah sistematika penulisan pada penelitian ini:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab 1 berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian dari penelitian ini.

BAB 2 TINJAUAN LITERATUR

Bab 2 menyajikan tinjauan pustaka yang mendasari penelitian ini, meliputi teori dan konsep-konsep relevan yang diperoleh dari studi literatur. Selain itu, bab ini juga akan merumuskan hipotesis penelitian yang akan diuji secara empiris.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab 3 berisi paparan mendalam mengenai metode penelitian yang berisi desain penelitian, sampel, sumber data, metode pengumpulan data, serta metode pengujian.

BAB 4 ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab 4 membahas tentang sampel penelitian, hasil pengolahan data sampel, dan analisis hasil pengolahan data.

BAB 5 PENUTUP

bab 5 berisikan intisari dalam keseluruhan penelitian, kesimpulan, serta saran yang diharapkan bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.